

UPAYA PENINGKATAN EKISTENSI PERAN FARMASIS MELALUI EDUKASI APOCIL KENAL DAGUSIBU

Recta Olivia Umboro¹⁾, Fitri Apriliany²⁾, Anita Mursiany³⁾, Dedent Eka Bimmaharyanto S.¹⁾,
Dwi Monika Ningrum¹⁾

¹⁾Program Studi Farmasi, Fakultas Kesehatan Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu,
Lombok Tengah, NTB Indonesia

²⁾Program Studi Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Bumi Gora Mataram, Mataram, NTB, Indonesia

³⁾Program Studi Farmasi, STIKES Nasional Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

Corresponding author : Recta Olivia Umboro

E-mail : umboroolivia@gmail.com

Diterima 03 September 2023, Direvisi 25 September 2023, Disetujui 25 September 2023

ABSTRAK

Farmasis atau yang lebih dikenal dengan nama apoteker merupakan salah satu profesi yang memiliki peran yang cukup signifikan dalam dunia kesehatan khususnya dibidang obat. Walau telah diakui secara undang-undang oleh negara, namun masih banyak dari masyarakat Indonesia yang belum mengenal peran dan fungsi dari apoteker. Kegiatan edukasi dengan tema APOCIL kenal DAGUSIBU yang berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NW Karang Bata Mataram bertujuan untuk memperkenalkan profesi apoteker sekaligus untuk menciptakan agen perubahan sadar obat sedini mungkin di masyarakat. Peserta edukasi merupakan siswa usia sekolah (6-12 tahun). Metode edukasi dilakukan menggunakan media pembelajaran *audio-visual* (*power point*, video animasi Acil-DAGUSIBU) dan *Game Base Learning*. Evaluasi dilakukan melalui kegiatan *pretest* dan *posttest*. Pelaksanaan kegiatan dihadiri oleh 40 orang peserta sekolah dasar kelas 3,4,5. Hasil kegiatan berupa terpilihnya duta apocil dan diperoleh nilai rata-rata evaluasi kegiatan *pretest* yang sebesar 40.00 dan nilai rata-rata *posttest* sebesar 90.00. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi ini berdampak pada perubahan sikap pemahaman dan pengetahuan dari peserta, hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai evaluasi sesudah diberikan perlakuan sebesar 125%.

Kata kunci: edukasi; APOCIL; DAGUSIBU.

ABSTRACT

The profession of pharmacists, or just pharmacists, is important to the health sector, particularly in the area of medicine. Many Indonesians are still unaware of the role and function of pharmacists, despite the fact that the state has officially recognised them. The goal of the educational programme with the title "APOCIL knows DAGUSIBU," which is held at Madrasah Ibtidaiyah (MI) NW Karang Bata Mataram, is to raise awareness of drugs early in society and promote the profession of pharmacy. Participants in education are students in school (6–12 years old). Game Base Learning and audio-visual learning resources (Power Points, Acil-DAGUSIBU animated movies) are used in the instructional approach. Activities for the pretest and posttest are used for evaluation. Forty primary school students in grades three, four, and five participated in the exercise. The activity resulted in the selection of Apocil ambassadors; the average score on the pretest activity evaluation was 40.00, and the average score on the posttest was 90.00. Therefore, it can be said that this educational exercise has an effect on how the participants perceive and feel about themselves, as seen by the evaluation ratings rising by 125% following treatment.

Keywords: education; APOCIL; DAGUSIBU.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu bidang yang kompleks dan akan terus berkembang. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengobatan dan obat-obatan pun semakin beragam dan kompleks. Farmasis atau yang lebih dikenal dengan nama apoteker merupakan salah satu profesi yang memiliki peran yang cukup

signifikan dalam dunia kesehatan khususnya dibidang obat. Peran apoteker bukan hanya sekedar orang yang mengisi resep dokter dan menyediakan obat-obatan di apotek, tetapi mereka juga menjadi penjaga keamanan dan efektivitas terapi obat bagi pasien. Tugas seorang apoteker tidak hanya sekedar memberikan informasi tentang dosis dan cara penggunaan. Seorang apoteker juga harus

memastikan bahwa obat yang diberikan tidak memiliki interaksi dengan obat lain, makanan yang kemungkinan sedang dikonsumsi pasien, atau bahkan memperburuk kondisi kesehatan. Melalui pengetahuan mendalam terkait sifat kimia obat, interaksi obat dengan tubuh manusia, serta pemahaman akan berbagai kondisi kesehatan, seorang farmasis memiliki tanggung jawab yang krusial dalam memastikan pasien menerima pengobatan yang tepat, aman dan rasional (Benar et al., 2020).

Pengobatan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh masyarakat guna untuk mencegah, menjaga dan menyembuhkan dari penyakit. Salah satu usaha yang bisa dilakukan dalam pengobatan adalah mengkonsumsi obat. Obat memiliki peranan penting dalam dunia kesehatan dan agar efek klinis yang menjadi tujuan terapi dapat tercapai maka penggunaan obat harus tepat dan benar (Monica et al., 2019). Tidak seperti dahulu, sekarang untuk mendapatkan obat dengan berbagai merk dan fungsinya bukanlah hal yang sulit bagi masyarakat. Era keterbukaan informasi memudahkan siapa saja dapat mengakses dan mencari tahu terkait obat yang ingin dikonsumsi, namun di sisi lain kita juga tidak dapat menghindari masyarakat mendapatkan informasi yang tidak benar. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait obat dan pengobatan merupakan salah satu faktor yang dapat memicu permasalahan baru di bidang kesehatan (Arimbawa et al., 2020).

Permasalahan kesehatan terkait dengan penggunaan obat merupakan masalah yang kompleks dan dapat terjadi di setiap lapisan masyarakat. Apoteker sebagai salah satu tenaga kesehatan yang eksistensinya telah diakui di Indonesia melalui Peraturan Pemerintah No.51 tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian memiliki tugas dan fungsi salah satunya adalah sebagai sumber informasi obat (Wahyuningsih, 2021). Namun meski telah diakui secara undang-undang oleh negara, masih banyak dari masyarakat Indonesia yang belum mengenal peran dan fungsi dari apoteker, sehingga akses untuk mendapatkan informasi terkait obat masih sangat terbatas. Untuk itu sangatlah perlu bagi kita apoteker dalam memperkenalkan profesi apoteker kepada masyarakat luas agar mereka dapat merasakan langsung peran dan fungsi apoteker sesuai dengan *tagline* "ingat obat ingat apoteker". Anak-anak usia sekolah dasar yang merupakan tingkatan usia dimana seorang berada pada tahap kognitif diantara praoperasional dan operasional konkret. Pada tahap ini merupakan periode emas untuk

memperkenalkan dan menciptakan pemahaman nilai, moral ataupun pengetahuan baru (Mustar et al., 2018).

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema Apoteker Cilik (APOCIL) kenal Dapatkan Gunakan Simpan Buang (DAGUSIBU) Obat merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan eksistensi profesi apoteker secara nyata. Adapun target masyarakat pada kegiatan ini adalah siswa Madrasah Ibtidaiyah NW Mataram yang duduk di kelas 3, 4 dan 5. Kegiatan ini selain bertujuan untuk memperkenalkan profesi apoteker juga untuk menciptakan agen perubahan sadar obat sedini mungkin di masyarakat melalui kegiatan edukasi pada siswa sekolah dasar atau sederajat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan informasi sebagai pengetahuan dasar terkait bagaimana cara untuk mendapatkan obat, menggunakan obat, menyimpan obat dan membuang obat secara baik dan benar serta mampu meminimalisir penyalahgunaan obat yang terjadi di masyarakat sedini mungkin. Jadi, apoteker cilik adalah suatu proses untuk meningkatkan peran apoteker secara lebih nyata sejak usia dini.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema APOCIL (Apoteker Cilik) Kenal DAGUSIBU (Dapatkan Gunakan Simpan Buang) Obat dilakukan selama 1 hari, yaitu pada tanggal 26 Februari 2023 berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NW Karang Bata Mataram. Kegiatan edukasi ini menasar masyarakat di rentang usia Sekolah Dasar (SD) yaitu 6-12 tahun. Metode edukasi yang digunakan pada kegiatan ini adalah melalui Pengenalan Isu, dan *Game Based Learning*. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan terbagi dalam 5 sesi, yaitu:

1. *Pretest*
Tahap ini dilakukan dengan memberikan soal yang berisi pertanyaan terkait profesi apoteker kepada peserta edukasi untuk mengukur pengetahuan peserta terkait Apoteker dan DaGuSiBu sebelum mendapatkan edukasi.
2. *Pengenalan Isu*
Tahap pengenalan isu dilakukan dengan memberikan materi terkait pengenalan profesi apoteker, ruang lingkup praktik apoteker, pengenalan obat dan DaGu SiBu. Pada tahap ini materi disampaikan melalui media slide power point, dan video animasi Acil (Apoteker Cilik).
3. *Game Based Learning*
Pada tahap ini peserta edukasi diajak untuk bermain peran sebagai apoteker melalui permainan terkait tugas apoteker dalam

compounding seperti mengisi kapsul, membungkus puyer, dan gerak serta lagu Gema Cermat.

4. *Post Test*

Tahap post test dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perubahan sikap peserta setelah mendapatkan edukasi terkait Apoteker dan DaGuSiBu.

5. Tahap Pemberian Penghargaan

Tahap ini dilakukan dengan memberikan penghargaan atau *reward* kepada peserta terbaik saat bermain peran sebagai apoteker.

HASIL DAN PEMBAHASAN

APOCIL Kenal DAGUSIBU merupakan suatu bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui edukasi sehingga dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan masyarakat khususnya dibidang kefarmasian. Kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 26 Februari 2023 ini berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) NW Karang Bata Kota Mataram. Lokasi ini dipilih karena sekolah memiliki kedudukan strategis pada bidang pendidikan dalam promosi kesehatan dan berperan dalam pembentukan prilaku siswa melalui pengalaman belajar yang didesain untuk mempengaruhi sikap (Prasetyawati et al., 2013). Selain itu pemilihan tempat juga didasari oleh posisi sekolah yang berada di lokasi padat penduduk, dan peserta didik yang bersekolah di MI NW Karang Bata Kota Mataram merupakan penduduk di sekitar lingkungan sekolah berada. Seperti yang kita ketahui lingkungan padat penduduk merupakan lingkungan yang memiliki risiko tinggi terdampak suatu penyakit akibat sanitasi yang kurang memadai, kurangnya kesadaran menjaga kebersihan lingkungan. Tingginya risiko untuk terdampak penyakit ini, menyebabkan terjadinya penyalahgunaan obat-obatan pada masyarakat yang memiliki kecenderungan melakukan pengobatan mandiri untuk mengatasi penyakit menggunakan obat-obatan yang dengan mudah didapatkan tanpa memikirkan risiko dan dampak dari mengkonsumsi obat tidak tepat dan rasional (Indrayudha et al., 2019).

Pelaksanaan kegiatan APOCIL kenal DAGUSIBU menasar pada anak usia sekolah dasar yaitu 8-11 tahun. Kegiatan ini dihadiri oleh 40 orang peserta didik kelas 3,4, dan 5 MI NW Karang Bata Kota Mataram dengan persentase 52% murid perempuan dan 48% murid laki-laki. Pemilihan rentang usia sekolah dasar yaitu usia 6 sd 12 tahun, karena pada usia tersebut merupakan usia tahap perkembangan kognitif praoperasional, dimana pada tahap ini seorang anak berada pada perkembangan penalaran dan logis dalam

menganalisa dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan fungsi intelektualnya seperti aktivitas mengamati, menelaah, menginterpretasikan, memperkirakan, mengingat, menilai dll. Sehingga pada usia ini sangat sesuai untuk menanamkan pengetahuan baru berupa nilai-nilai moral dan gaya hidup sehat (Mustar et al., 2018) (Pongai et al., 2022).

Kegiatan edukasi diawali dengan melakukan kegiatan *pretest* yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta mengenal profesu farmasis atau apoteker dan obat (Gambar 1.). *Pretest* diberikan melalui test tulis dengan menjawab beberapa pertanyaan singkat terkait tema yang akan dibahas. Hasil pelaksanaan *pretest* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 40. Hal ini menggambarkan bahwa sebagai profesi yang ruang lingkupnya dibidang kesehatan apoteker belum dikenal luas oleh masyarakat (Amanda et al., 2020).



Gambar 1. Pelaksanaan *Pretest*

Tahap pengenalan isu dilakukan melalui pemaparan materi tentang farmasis atau apoteker yang kaitannya dengan peran dan fungsinya di dunia kesehatan, pengobatan dan obat. Pada pengenalan isu obat materi yang dipaparkan meliputi pengetahuan dasar mengenai DAGUSIBU dan tanya 5O meliputi cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat serta istilah-istilah terkait obat seperti indikasi, dosis dll. Penyampaian materi menggunakan media pembelajaran *audio-visual* yaitu *power point* (Gambar 2.) dan video animasi ACIL- DAGUSIBU (Gambar 3.) yang diunduh dari laman *Youtube*: <https://www.youtube.com/watch?v=DmNcd4-D4Fs>.



Gambar 2. Penyampaian Materi Apoteker Cilik



Gambar 3. Video Animasi ACIL-DAGUSIBU

Pemilihan media *audio-visual* seperti *power point* dan video animasi sebagai media pembelajaran saat ini dianggap lebih mampu menarik perhatian anak-anak usia sekolah dasar yang tumbuh dan berkembang dalam era digital, selain itu media pembelajaran *audio-visual* ini juga mampu menggambarkan konsep dan materi pembelajaran melalui gambar dan animasi yang mudah dimengerti oleh anak usia sekolah dasar. Hal tersebut akan lebih mempermudah para peserta dalam memahami konsep yang sulit untuk dipahami dalam bentuk teks. Pembelajaran yang tidak monoton menggunakan media *audio-visual* juga mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan karena peserta dapat berinteraksi langsung dan mengeksplorasi kemampuan analisisnya (Saputro et al., 2021).

Pada tahap *Game Base Learning* (GBL), peserta edukasi diperkenalkan dengan pekerjaan kefarmasian seperti membuat kapsul, membungkus puyer, gerak dan lagu 5 O sebagai bentuk edukasi terkait obat. Selanjutnya peserta dilibatkan langsung untuk mempraktekkan bagaimana cara melakukan pekerjaan kefarmasian melalui *game* bermain peran sebagai apoteker (Gambar 4.). Metode *Game Base Learning* (GBL) merupakan sebuah metode pembelajaran berupa permainan (*game*) yang dibuat untuk keperluan edukasi sebagai penunjang media pembelajaran. GBL terbukti mampu meningkatkan prestasi peserta didik dan menunjang proses pembelajaran karena dianggap lebih menarik dibandingkan proses belajar mengajar konvensional (Dewi & Listiowarni, 2021). Penggunaan GBL bermain peran sebagai farmasis atau apoteker pada tahapan edukasi ini dilakukan untuk menambah pengalaman belajar peserta edukasi dengan melibatkan koordinasi antara kemampuan kognitif, motorik dan afektif, sehingga dapat meningkatkan pemahaman, daya ingat dan penyimpanan pengetahuan, informasi baru dalam memori jangka panjang (Khairuddin & Mailok, 2020) (Widiana, 2022).



Gambar 4. Game Bermain Peran

Pelaksanaan *posttest* dilakukan setelah proses edukasi melalui pengenalan isu dan GBL selesai. Tahapan ini digunakan untuk mengukur perubahan sikap atau peningkatan dalam pemahaman individu atau kelompok setelah dilakukan intervensi, pelatihan, atau edukasi. *Posttest* yang diberikan berupa soal pertanyaan yang sama dengan soal pada *pretest*. Hal ini. Hasil dari pelaksanaan *posttest* diperoleh nilai rata-rata sebesar 90. Metode evaluasi menggunakan *pretest* dan *posttest* dimaksudkan untuk mengukur dampak dari edukasi APOCIL Kenal DAGISUBU dengan membandingkan sikap atau pengetahuan dari peserta sebelum dan setelah edukasi dilakukan (Umboro et al., 2022).

Tabel 1. Presentase Kenaikan Nilai Evaluasi

ΣPeserta Edukasi	Nilai Evakuasi		% Peningkatan Nilai
	Pretest	Posttest	
40 orang	40.05	90.00	125

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai pada *posttest* sebesar 125%, dimana nilai rata-rata *pretest* sebesar 40.05 meningkat menjadi 90.00 pada *posttest*. Hal ini berarti bahwa edukasi APOCIL Kenal DAGUSIBU berdampak positif pada sikap pengetahuan peserta tentang profesi farmasi dan pengetahuan dasar terkait bagaimana cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat (Atmadani, 2020).

Kegiatan Pengabdian ditutup dengan pemberian *reward* bagi 3 peserta yang berperan aktif selama kegiatan edukasi dan terpilih sebagai duta Apocil di sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) NW Karang Bata Mataram (Gambar 5.). Pemilihan duta ini diharapkan mampu menciptakan generasi sadar obat sejak dini, sekaligus menjadi salah satu branding Apoteker sebagai profesi dibidang kesehatan agar lebih dikenal sehingga masyarakat bisa merasakan peran dan fungsi dari profesi Apoteker.



Gambar 5. Pemberian Penghargaan Duta APOCII

Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdapat beberapa kendala yang dihadapi antara lain pada waktu pelaksanaan kegiatan yang bertepatan dengan waktu belajar mengajar di sekolah, sehingga dibutuhkan koordinasi yang baik dengan pihak sekolah untuk bisa mengumpulkan peserta setelah jam pelajaran selesai agar tidak mengganggu jadwal kegiatan sekolah. Kendala lainnya adalah pada kesesuaian tema edukasi dengan usia peserta, sedangkan Profesi Apoteker dan dunia farmasi erat kaitannya menggunakan istilah-istilah yang masih asing didengar bagi kalangan anak usia sekolah dasar (6-12 tahun). Selain itu pada anak usia SD perkembangan kognitif dan afektifnya banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, genetik, budaya dan lingkungannya, sehingga pemilihan media pembelajaran yang tepat akan mampu menarik minat peserta edukasi usia sekolah dasar (Saputro et al., 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema APOCIL Kenal DAGUSIBU yang berlokasi di sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) NW Karang Bata Mataram selain memiliki tujuan sebagai sarana branding profesi apoteker kegiatan ini juga bertujuan untuk menghadirkan agen perubahan dikalangan siswa sekolah dasar sehingga dapat menjadi mitra bagi apoteker dalam membangun generasi sadar obat sedini mungkin. Hasil penilaian dari evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan edukasi berhasil membawa peserta untuk lebih mengenal profesi apoteker dan memahami pengetahuan dasar tentang obat. Hal ini ditunjukkan dengan persentase peningkatan nilai evaluasi sebelum dan sesudah edukasi sebesar 125% yang artinya adalah edukasi yang diberikan berdampak signifikan terhadap penambahan wawasan dan pengetahuan peserta terkait tema yang diangkat.

Adapun saran terkait dengan kegiatan ini adalah kedepannya kegiatan sosialisasi profesi apoteker dengan pemilihan duta apocil

dapat dilakukan secara berkelanjutan melibatkan organisasi profesi dan menjadi program yang bisa dikompertisikan sampai dengan tingkat nasional.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim Pengabdian Masyarakat Prodi Farmasi mengucapkan terimakasih kepada peserta didik, seluruh civitas Madrasah Ibtidaiyah (MI) NW Karang Bata Mataram dan seluruh pihak yang telah terlibat dalam kegiatan Edukasi APOCIL Kenal DAGUSIBU.

DAFTAR RUJUKAN

- Amanda, S., Rosidin, U., & Permana, R. H. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Senam Diabetes Melitus terhadap Pengetahuan Kader Kesehatan Pendahuluan Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit genetik dan terjadi ketika kadar gula dalam darah tidak berada pada nilai seharusnya yang bisa disebabkan karena. *Media Karya Kesehatan*, 3(2), 162–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/mk.k.v3i2.25656>
- Arimbawa, P. E., Ayu, D., & Satrya, P. (2020). Sosialisasi apoteker cilik (apocil) di sd negeri 3 tonja Denpasar. *UNBI Mengabdikan*, 1(1), 18–22.
- Atmadani, R. N. I. R. H. (2020). Pelatihan Apoteker Cilik dan DaGuSiBu bagi Siswa SDN Losari di Singosari Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*., 1(2), 77–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jpu.v1i2.2966>
- Benar, D. A. N., Desa, D. I., & Jae, M. (2020). Penyuluhan tentang cara penggunaan obat yang baik dan benar di desa manunggang jae. 8(1), 26–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v8i1.1486>
- Dewi, N. P., & Listiowarni, I. (2021). JURNAL RESTI Implementasi Game Based Learning pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Resti (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi)*, 1(10), 3–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.29207/resti.v3i2.885>
- Indrayudha, P., Mahardika, U. N., Dewi, B. A., & Maharani, J. W. (2019). Pengaruh Penyuluhan Swamedikasi Diare terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Sidomulyo Makam Haji Kartasura. *The 10th University Research Colloquium 2019: Bidang Pengabdian Masyarakat*, 69–73.
- Khairuddin, N. S. binti, & Mailok, R. B. (2020). Pembelajaran Berasaskan Permainan

- Dalam Mata Pelajaran Sejarah Menggunakan Teknik Mnemonik. *Journal of ICT in Education (JICTIE)*, 7(1), 9–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.37134/jictie.vol7.1.2.2020>
- Monica, B., Mulyanto, F., & Rahmi, A. (2019). 1 2 3 123. *Jurnal Borneo Cendikia*, 3(1), 67–70. <https://journal.stikesborneocendekiamedia.ac.id/index.php/jbc/article/view/136>
- Mustar, Y. S., Susanto, I. H., & Bakti, A. P. (2018). Pendidikan Kesehatan: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 2(2), 37–39. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36312/jisip.v2i2.359>
- Pongai, M. J., Studi, P., Universitas, P., Manado, N., Tiwa, T. M., Studi, P., Universitas, P., Manado, N., Kapahang, G. L., Studi, P., Universitas, P., Manado, N., & Praoperasional, U. (2022). STUDI TENTANG PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA PRA-OPERASIONAL YANG INTENSITAS. *Psikopedia*, 3(4), 259–265. <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/psikopedia/article/view/5678>
- Prasetyawati, I., Purnama, T., Yogyakarta, U. N., No, J. K., & Yogyakarta, K. (2013). PENDIDIKAN KESEHATAN SEKOLAH SEBAGAI PROSES PERUBAHAN PERILAKU SISWA. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 9(November), 141–147. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpji.v9i2.3017>
- Saputro, K. A., Sari, C. K., & Winarsi, S. W. (2021). Peningkatan Keterampilan Membaca Dengan Menggunakan Media Audio Visual Di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 1910–1917. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.690>
- Umbaro, R. O., Ulandari, A. S., & Ramdaniah, P. (2022). Peningkatan kesadaran menjaga kesehatan diri dan lingkungan pada anak usia sekolah. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 2027–2033. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.11488>
- Wahyuningsih, S. (2021). Edukasi apoteker cilik terkait pengenalan obat kepada siswa kelas 5 SD Negeri Mangkura 1 Makassar. *INDRA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 0–3. <https://doi.org/10.29303/indra.v2i2.132>
- Widiana, I. W. (2022). Game Based Learning dan Dampaknya terhadap Peningkatan

Minat Belajar dan Pemahaman Konsep Siswa dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jeu.v10i1.48925>